# BAB II

# BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, MEDIA KOMUNIKASI SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI), TUNARUNGU

## A. Kajian Teoretik

### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

#### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problema hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.[29]

Menurut Erhamwilda, bimbingan dan konseling Islami adalah bantuan yang diberikan kepada klien oleh seorang yang ahli dalam konseling untuk membantu klien memecahkan permasalahannya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga klien mampu menggunakan potensi-potensinya untuk menghadapi hidup dan kenyataan hidup dengan wajar dan benar.[30]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut, bimbingan konseling Islam adalah suatu

[29] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Bimbingan dan Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006) hal 189

[30] Erhamwilda, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 99-100



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan yang diberikan kepada seorang klien oleh seorang konselor untuk mennyelesaikan suatu masalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

**b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Drs. Yuhana Wijaya dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Bimbingan*" memberikan batasan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu individu agar klien dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, mengenal dan memahami lingkungannya, mengambil keputusan untuk melangkah maju seoptimal mungkin, berusaha sendiri memecahkan masalahnya atau menyesuaikan diri secara sehat terhadap lingkungannya dan mencapai serta meningkatkan kesejahteraan mentalnya.[31]

**c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Fungsi dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Fungsi Kuratif atau Korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3) Fungsi Preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung

[31] Yuhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Bandung: PT. Eresco, 1988), hal 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali.

4) Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[32]

5) Fungsi Advokasi: fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya mengembangkan seluruh potensi secara optimal.[33]

**d. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam**

1) Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorag yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain.

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya "*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*", persyaratan menjadi konselor yaitu:

a) Kemampuan Profesional

b) Sifat kepribadian yang baik

[32] Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hal 60

[33] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah Islamiyah)

d) Ketakwaan kepada Allah.[34]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pada hakikatnya seorang konselor, harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dan konseling, dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan dan konseling.

2) Konseli atau Klien

Menurut Willis dalam "*buku dasar-dasar konseling"*, Konseli atau klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain.

Menurut Rogers, klien yaitu individu yang datang pada konselor dalam keadaan cemas dan tidak kongruensi.[35]

Menurut Kartono Kartini seorang konseli hendaknya memiliki sifat dan sikap, sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya konseli bersedia mengungkapkan

[34] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992) hal 42

[35] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

b) Sikap percaya

Agar konseling berlangsung ecara efektif, konseli harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

c) Bersikap jujur

Seorang konseli yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya konseli harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab konseli mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan Konseling.

Seorang dapat dikatakan konseli apabila memenuhi kriteria sebagaimana yang tersebut di atas.

3) Masalah

WS.Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk kongkret dari hambatan atau rintangan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam, misalnya: godaan, gangguan dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.[36]

Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit usaha untuk mencapai tujuan, hal ini perlu ditangani oleh konselor bersama konseli, karena masalah bisa timbul karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh konselor dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain:

a) Bidang kehidupan dan keluarga
b) Bidang pendidikan
c) Bidang sosial (kemasyarakatan)
d) Bidang pekerjaan (jabatan)
e) Bidang keagamaan[37]

**e. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam**

Berikut langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam yaitu:

1) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yaitu menentukan masalah apa yang terjadi pada diri klien atau mengidentifikasi kasus-kasus yang dialami oleh klien.

[36] W.s Winkel, bimbingan dan konseling di institusi pendidikan di sekolah menengah, (jakarta: gramedia, 1889), hal. 56

[37] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Diagnosa

Diagnosa merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien).

3) Prognosa

Setelah di ketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa atau klien, selanjutnya pembimbing atau konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan di ambil.

4) *Treatment* atau terapi

Setelah di tetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah di tetapkan.

5) Evaluasi atau *Follow Up*

Evaluasi di lakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah di berikan memperoleh hasil atau tidak.[38]

**2. Media Komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)**

**a. Pengertian Media Komunikasi SIBI**

Media komunikasi SIBI yaitu salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu ataupun kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang

[38] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hal 304-305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa indonesia.[39]

**b. Komponen/ Unsur Pembeda Makna**

Sistem isyarat ini terdapat dua golongan komponen. Yang satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedang yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut:

1) Komponen Penentu Makna

a) Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain:

(1) Tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan,

(2) Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian jari mencuat,

(3) Posisi jari tangan membentuk huruf A,B,C, atau huruf lain,

(4) Jari-jari tangan merapat atau renggang.

b) Posisi, ialah kedudukan tangan atau tangan-tangan terhadap pengisyarat pada waktu isyarat dibuat, antara lain:

(1) Tangan kanan tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong.

[39] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1994), hal ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Tangan telentang, telungkup, menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan, ke pengisyarat.

(3) Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, atau bersusun.

c) Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain:

(1) Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi, dagu.

(2) Leher kanan, kiri.

(3) Dada kanan, kiri, tengah.

(4) Bahu kanan, kiri, atau keduanya.

Penampil dapat menyentuh, menempel, memukul, mengusap, ataupun mengelilingi tempat.

d) Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain:

(1) Menjauhi atau mendekati pengisyarat.

(2) Ke samping kanan, kiri, atau bolak-balik.

(3) Ke atas, ke bawah.

(4) Lurus, melengkung.

e) Frekuensi ialah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat di bentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, atau ada juga gerakan berupa getaran, yaitu gerakan kecil yang di ulang-ulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Komponen Penunjang

a) Mimik muka, memberikan makna tambahan atau tekanana terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan, rasa senang, sedih, atau ceria.

b) Gerak tubuh, misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan. Misalnya isyarat tidak tahu, ditambah naiknya dua bahu diartikan benar-benar tidak tahu atau tidak tahu sedikit pun.

c) Kecepatan gerak, berfungsi sebagai penambah tekanan tempo. Isyarat "pergi" yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan pergilah dengan segera.

d) Kelenturan gerak, menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat "marah" yang dilakukan dengan "kaku" dapat diartikan sebagai "marah sekali". Demikian juga isyarat "berat" yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan sebagai "berat sekali".

**c. Lingkup Sistem Isyarat**

Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1) Isyarat pokok, ialah isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat ini dibentuk dengan pelbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam penampil, tempat, arah, dan frekuensi sebagaimana telah diuraikan di atas.

2) Isyarat tambahan, ialah isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel. Berikut uraiannya:

a) Isyarat awalan

Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil dan telapak tangan kiri sebagai tempat. Isyarat awalan di bentuk sebelum isyarat pokok. Seluruhnya ada 7 buah isyarat awalan meliputi isyarat awalan ber, me, pe, di, ke, ter, dan se.

Contoh:

Me – Lempar

b) Isyarat akhiran dan partikel

Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada dan di gerakkan mendatar ke kanan. Isyarat ini terdiri dari isyarat akhiran kan, i, an. Partikel, lah, kah, dan pun.

Contoh:

Alir – Kan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Isyarat bentukan, ialah isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan dan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih. Isyarat bentukan ini dibagi menjadi dua, yaitu:

   a) Isyarat yang mendapat awalan dan atau akhiran/partikel, isyarat yang mendapat awalan saja, akhiran saja, atau gabungan awalan dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan terjadinya.

      Contoh:

Ber – Lompat – An

   b) Isyarat kata ulang

      Kata ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Bila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan perhentian sejenak antara isyarat pokok yang pertama dengan isyarat pokok yang kedua. Kata ulang berubah bunyi dibentuk seperti kata ulang biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh:

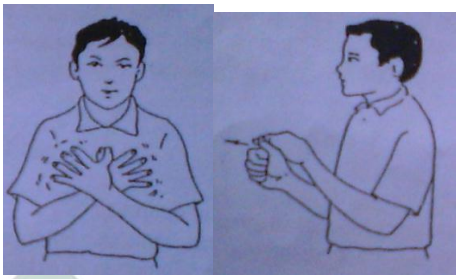

Kupu-kupu kura-kura

c) Isyarat kata gabung

Kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan terjadinya.

Contoh:

Pasar – Malam

4) Abad Jari

Abjad jari adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk mengeja huruf angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan International Manual *Alphabet*.[40] Kegunaan Abjad jari yaitu untuk:

a) Mengisyaratkan nama diri,

b) Mengisyaratkan singkatan atau akronim, dan

[40] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1994), hal x-xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.[41]

Berikut gambar Abjad Jari:

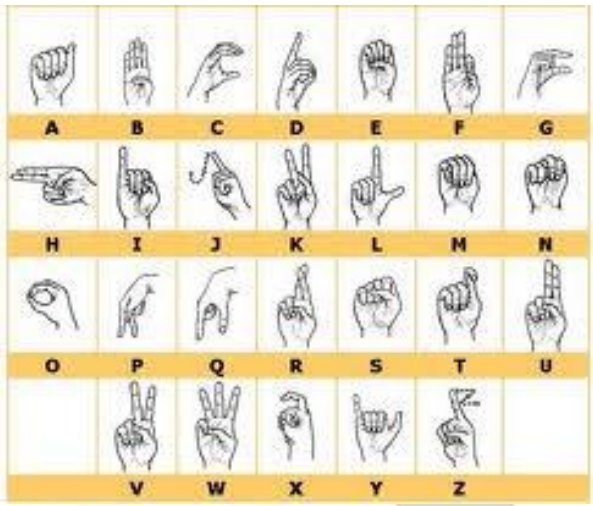


**3. Tunarungu**

**a. Pengertian Tunarungu**

Tunarungu diambil dari istilah tuna dan rungu. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar sesuatu. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami kelainan pendengaran yaitu tuli, bisu tuna wicara, cacat dengar, kurang dengar ataupun tunarungu.[42]

Sulit mendengar merupakan gangguan pendengaran (hearing impairment) yang bisa bersifat permanen atau sementara.

Tuli adalah suatu gangguan pendengaran (hearing impairment) yang sangat berat sehingga penyandang ini tidak bisa

[41] Rose Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Katahati, 2010) hal 123

[42] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat pengeras suara.[43]

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.[44]

Menurut, Hallahan dan Kauffman mendefinisikan tunarungu sebagai istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, dan diklasifikasikan dalam tuli dan kurang mendengar.[45]

Berdasarkan beberapa pengertian tunarungu diatas dapat disimpulkan bahwa, tunarungu adalah suatu kondisi seseorang yang tidak dapat menggunakan indera pendengarannya, sehingga seorang tersebut tidak dapat mendengarkan.

**b. Klasifikasi Tunarungu**

Klasifikasi tunarungu ada dua, yakni:

1) Klasifikasi secara etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor yaitu:

[43] J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: penerbit Nuansa, 2006), hal 270-271

[44] Rose Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuahan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010) hal 34

[45] Anneke Sumampouw, dan Setiasih, *Anima Indonesian Psychological Journal*, (Surabaya: 2003), hal 380

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pada saat sebelum dilahirkan

(1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes, recesive gen*, dan lain-lain.

(2) Karena penyakit sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.

(3) Karena keracunan obat-obatan pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

b) Pada saat kelahiran

(1) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).

(2) Prematuritas, yakni bayi yang belum lahir pada waktunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

(1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili*, dan lain-lain.

(2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.

(3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

2) Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

Andreas Dwidjosumarto, mengemukakan:

(a) Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

(b) Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

(c) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(d) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita pada tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[46]

**c. Pengaruh Pendengaran Pada Perkembangan Bicara dan Bahasa**

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, penyandang tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Sehingga pada penyandang tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Perkembangan bicara dan bahasa, seorang tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal

[46] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti:

1) Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan.
2) Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
3) Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
4) Untuk pemberian informasi.
5) Untuk memperoleh pengetahuan.

Bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan meiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyandang tuna rungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Berbagai media komunikasi yang dapat digunakan yakni, sebagai berikut:

(a) Bagi tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.

(b) Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.

(c) Menggunakan isyarat sebagai media.[47]

**d. Perkembangan Sosial dan Emosi anak Tunarungu**

Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk berkomunikasi, demikian pula pada anak tunarungu. Pada tunarungu perkembangan sosialnya dipengaruhi berbagai hal yang saling berhubungan, dan salah satunya adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam hubungannya dengan orang lain. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak anak tunarungu beresiko mengalami kesepian.[48]

Umumnya lingkungan melihat anak tunarungu sebagai inidividu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaina lingkungan yang

[47] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 95-97

[48] Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya,* (Jakarta: Kencana, 2010) hal 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, anak tunarungu merasa benar-benar kurang berharga. Penilaian lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memilki sifat egosentris.[49]

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

Anak tunarungu banyak dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.

Sudah menjadi kejelasan bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Namun bagi anak

[49] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006),hal 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunarungu tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat anak tunarungu tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.[50]

**e. Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu**

Umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu.

Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena inteligesinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan inteligensi anak tunarungu. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat. Aspek inteligensi yang terhambat perkembangannya ialah yang

[50] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan menarik kejadian.

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang kemampuan intelektual anak tunarungu. Pendapat-pendapat ini ada yang saling bertentangan. Ada beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat hubungannya dengan bahasa. Sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa anak tunarungu tidak harus lebih rendah taraf inteligensinya dari anak normal.[51]

**4. Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan Media Komunikasi SIBI Bagi Penyandang Tunarungu**

Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (klien) untuk menyelesaikan suatu masalah. Bimbingan dan konseling Islam bukan hanya untuk individu yang normal saja akan tetapi individu berkebutuhan khusus seperti tunarungu juga membutuhkan bimbingan dan konseling Islam untuk menyelesaikan masalahnya.

Penyandang tunarungu khususnya dan umumnya yang mengalami kelainan mempunyai permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan orang-orang yang normal. Ketunarunguan itu sendiri sudah menjadi suatu permasalahan bagi penyandangnya, selain itu pekembangan bahasa merupakan masalah yang besar pula bagi

[51] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyandang tunarungu. Perkembangan sosial dan kepribadian manusia juga sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berkomunikasi.

Perlunya bimbingan dan konseling dilatar belakangi oleh banyaknya masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Orang yang normal maupun orang yang berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu pasti mempunyai masalah. Ada beberapa metode komunikasi yang digunakan penyandang tunarungu, metode ini juga dapat digunakan dalam proses konseling, yaitu menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Manual, metode ini memiliki dua komponen dasar, yaitu:
   1) Bahasa isyarat. Menggunakan bahasa isyarat standar untuk menjelaskan kata dan konsep. Seringkali ada hubungan harfiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.
   2) *Finger Spelling* atau abjad jari, menggambarkan *alphabet* secara manual. *Finger spelling* ini digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat.
b. Metode Oral, metode ini menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan. Yaitu dengan memperhatikan gerak bibir, posisi bibir, serta gigi, dan membaca isyarat-isyarat ekspresi wajah agar dapat memahami apa yang sedang diucapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Komunikasi Total, memuat spektrum model bahasa yang lengkap yaitu membedakan gerakan atau mimik tubuh, bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan, isyarat jari tangan, serta belajar membaca dan menulis. Dengan komunikasi total setiap yang tunarungu memiliki kesempatan mengembangkan setiap sisa pendengarannya dengan alat bantu dengar dan atau sistem terpercaya untuk memperbesar kemampuan mendengarnya.[52]

Menurut Achmad Nurhadi, S. Pd. Hearing Aid Consultant Yayasan Karya Mulia bahwa:

> "Komunikasi yang digunakan pada siswa tunarungu adalah komunikasi total". Komunikasi total merupakan komunikasi melalui isyarat vocal, gerak tubuh, mimik wajah dan tulisan. Dengan metode atau cara komunikasi tersebut siswa tunarungu akan lebih mengerti apa yang akan disampaikan oleh komunikator dan mendapat tanggapan positif (*feedback*).[53]

Menurut salah satu guru di SMALB-B Karya Mulia Surabaya bahwa:

> "Metode komunikasi total ini sama dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang menggunakan gerakan seluruh tubuh, dan dengan menggunakan SIBI seorang konselor dengan mudah dapat mengetahui apa permasalahan dari klien."[54]

Sehingga keberadaan dan peran Bimbingan dan Konseling Islam sangat dibutuhkan agar kekurangan tersebut tidak menjadi penghalang

---

[52] J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hal 283-287

[53] Purwanta Edi. Suhaeri, *bimbingan konseling anak luar biasa* (Dekdikbud. Proyek Pendidikan Tenaga guru: 1996), hal 7

[54] Hasil Wawancara bapak Sukamto selaku guru Bimbingan dan Konseling SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Pada tanggal 30 April 2015,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi penyandang tunarungu untuk tumbuh, berkembang, berkarya dan berprestasi.

Peran bimbingan konseling berfungsi untuk membantu dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (education Guidance) dan bimbingan dalam masalah-masalah pribadi (personal Guidance).[55]

**5. Model Konseling dengan Menggunakan Media Komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Bagi Penyandang Tunarungu**

Sebelum melakukan proses konseling konselor terlebih dahulu harus mengerti penggunaan SIBI. Sebenarnya SIBI hanya sebagai pembantu seorang tunarungu dalam berkomunikasi, atau memudahkan penyandang tunarungu untuk berinteraksi dengan orang lain, selain itu juga untuk mengungkapkan apa yang tengah dirasakannya.

Berikut beberapa media komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunarungu. Antara lain yaitu:

a. Bahasa bibir, adalah salah satu media komunikasi bagi para penyandang tunarungu yang memanfaatkan bibir dalam berkomunikasi.
b. Sistem Isyarat bahasa Indonesia (SIBI), adalah suatu media komunikasi menggunakan gerakan seluruh tubuh.
c. Abjad Jari (*Finger Spelling*), yaitu menggambarkan alfabeth secara manual, atau sebagai pelengkap apa yang tidak ada pada SIBI.[56]

---

[55] Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hal 134

[56] J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hal 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menulis, adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis ini dilakukan pada saat seorang konselor atau klien sama-sama kurang memahami apa yang di komunikasikan yakni seperti pengungkapan perasaan, lokasi alamat rumah, nama kota, daerah, dan lain sebagainya.

Pertama kali yang perlu di ketahui oleh konselor sebelum melakukan proses konseling dengan menggunakan SIBI, adalah:

> "Mengetahui kondisi klien artinya apakah klien bisa menggunakan media komunikasi atau tidak, jika klien dapat menggunakan media komunikasi maka konselor akan dengan mudah menggali permasalahan dari klien. Namun, jika klien tidak dapat menggunakan media komunikasi sama sekali maka proses konseling tidak bisa berjalan dengan baik, dan itu merupakan hambatan dari seorang konselor dalam konseling." [57]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, apabila klien bisa menggunakan bahasa bibir atau membaca bibir, maka konselor dapat menggali permasalahannya dengan menggunakan bahasa bibir tersebut. Namun, jika penyadang tunarungu tidak bisa menggunakan bahasa bibir tapi bisa menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maka seorang konselor dapat menggunakan SIBI dalam menggali permasalahan yang terjadi pada klien.

Jika klien tidak bisa menggunakan bahasa bibir dan SIBI, maka seorang konselor dapat menggunakan abjad jari (*Finger Spelling*), menggunakan abjad jari memang prosesnya lebih lama dan memakan

[57] Hasil wawancara dengan bapak Sukamto guru bimbingan konseling, pada tanggal 30 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang cukup lama karena menggunakan per huruf dalam berkomunikasi. Jadi, lebih efisiennya menggunakan SIBI.

Tidak semua penyandang tunarungu dapat menggunakan bahasa bibir, SIBI, dan abjad jari. Jika penyandang tunarungu tidak bisa menggunakan ke tiga media komunikasi tersebut maka jalan terakhir bagi konselor untuk menggali permasalahan dari klien adalah dengan menggunakan tulisan. Atau memberikan contoh-contoh ekspresi dengan kalimat sehingga diharapkan klien akan menirukan.

Setelah mengetahui apa yang harus dimiliki seorang konselor sebelum melakukan konseling terhadap penyandang tunarungu, selanjutnya ada beberapa langkah dalam proses bimbingan konseling dengan menggunakan SIBI yaitu:

1) Mencari atau menggali permasalahan dari klien atau orang-orang terdekat klien, seperti teman, tetangga, keluarga, guru dan lain sebagainya.
2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penyandang tunarungu mengalami permasalahan, sebagaimana yang telah terjadi pada diri klien dapat diperoleh dari langkah pertama.
3) Menentukan langkah-langkah bantuan apa yang sesuai dengan permasalahan klien.
4) Melakukan pembinaan kepada klien yang sesuai dengan permasalahan klien, seperti memberikan contoh-contoh baik dan buruknya dari permasalahan yang dialami oleh klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Evaluasi, seorang konselor dapat mengevaluasi dengan cara melihat keseharian klien, selain itu menjalin komunikasi dengan keluarga klien, sehingga apabila konselor tidak dapat mengetahui perubahan dari keseharian klien, maka dapat mengetahui dari keluarga klien. Jadi, seorang konselor selain mempunyai data dari klien harus mempunyai data dari keluarga klien.

Berdasarkan proses konseling di atas ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor demi kelancaran proses konseling, seorang konselor harus mempunyai sikap:

1) Santai (tidak kaku)

Waktu proses konseling konselor tidak boleh terlihat kaku, agar klien tidak takut dan menutup diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika klien datang, konselor (guru BK) langsung menyambut klien dan mempersilahkan duduk dan bertanya suatu hal yang tidak langsung pada pokok permasalahannya.[58]

2) Kekeluargaan

Seorang konselor dapat menganggap klien seperti teman sendiri atau anak sendiri, artinya seorang konselor tidak menghakimi seorang klien.

[58] Hasil observasi saat proses konseling, pada tanggal 19 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tidak menakutkan (banyak senyum)

Menjadi seorang konselor tidak boleh terlihat menakutkan harus banyak senyum karena apabila terlihat menakutkan maka dalam proses konseling konselor tidak akan mendapatkan informasi apa-apa dari klien. Apalagi pada saat membuka proses konseling seorang konselor harus banyak senyum.

4) Terbuka

Seorang konselor yang mempunyai sikap terbuka, maka klien juga akan ikut terbuka dan berkata apa adanya (jujur) pada konselor.

5) Bisa menciptakan suasana yang nyaman

Ruang konseling memang sangat menentukan kenyamanan klien, sebisa mungkin ruang konseling harus bersih dan dari konselor sendiri harus ramah. Jika dipandang perlu dapat diadakan perubahan situasi maka dapat diadakan perubahan pada ruang konseling. Karena kebanyakan klien yang masuk ke dalam ruang konseling pasti merasa tegang, dan bingung.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan seorang siswa (klien) dipanggil oleh guru BK (konselor), ketika masuk dia merasa tegang, bingung, dia melihat ke kiri dan kekanan, tidak lama guru BK mempersilahkan duduk dan banyak senyum pada klien. Akhirnya klien bisa tenang dan tidak tegang lagi.[59]

[59] Hasil observasi poses konseling pada tanggal 19 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Dapat dipercaya

Artinya seorang konselor harus dapat menjaga rahasia atau menjaga permasalahan klien. Dengan adanya kepercayaan antara keduanya maka tanpa rasa takut klien akan mengeluarkan semua permasalahannya. Sebagaimana hasil wawancara bapak Sukamto, bahwa:

> "Dengan memepunyai beberapa sikap diatas maka seorang konselor akan dengan mudah untuk melakukan konseling terhadap klien, karena dengan adanya sikap tersebut seorang klien bisa dengan nyaman mengungkapkan apa yang ia rasakan".[60]

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Selain itu dari penelitian yang terdahulu akan dapat diketahui permasalahan yang masih mengganjal dalam penelitian terdahulu. Temuan hasil peneliti yang diperoleh adalah:

1. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan belajar anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, ditulis oleh Siti Duroibah, IAIN Fakultas Tarbiyah, Kependidikan Islam, (2010).

   Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru bimbingan dan konseling menangani kesulitan belajar anak tunarungu. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa

[60] Hasil Wawancara dengan bapak Sukamto guru Bimbingan Konseling, pada tanggal 5 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunarungu adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling atau cara-cara yang diupayakan untuk membantu menyelesaikan tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunarungu SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Bahwasanya segala hal, baik faktor psikis atau jasmani yang menjadikan siswa-siswi tunarungu SMALB-B Karya Mulia Surabaya mengalami hambatan, gangguan dan ketidak lancaran dalam proses belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

2. Proses komunikasi siswa tunarungu sekolah luar biasa (SLB)–B Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, ditulis oleh Wiliz Zuraidah, IAIN Fakultas Dakwah, Komunikasi (2005),

   Penelitian ini menjelaskan tentang proses komunikasi siswa tunarungu sekolah luar biasa (SLB)–B Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana proses komunikasi siswa tunarungu dengan teman dan gurunya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi siswa tunarungu di SLB-B Muhammadiyah Golokan Sidayu dapat dikategorikan menjadi sebuah proses komunikasi secara utuh bagi siswa tunarungu. Mereka berkomunikasi dengan *face to face* atau tatap muka, hal ini disebabkan karena siswa tunarungu lebih menonjolkan idra penglihatannya. Proses komunikasi antara guru dan siswa kadang-kadang mengalami hambatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu antara komunikator dan komunikan seringkali terjadi kesalah fahaman dalam hal pengertian mengenai kata-kata bahasa.

3. Bimbingan Konseling Agama dengan terapi realitas dalam mengatasi rendah diri (Minder). (studi kasus: remaja rendah diri (Minder) akibat menderita tunarungu) di Dusun Dingin, Desa Ngronggot, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, ditulis oleh Nur kholisoh, IAIN Fakultas Dakwah, BPI (2003).

   Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengatasi seorang yang rendah diri (minder) akibat menderita tunarungu dengan menggunakan terapi realitas. Minder adalah suatu keadaan seseorang merasa dirinya dalam keadaan serba kurang, serba ketinggalan, serba dibawah jika dibandingkan dirinya dengan orang lain. Penelitian ini membahas seorang remaja yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa dirinya menyandang tunarungu, sehingga dia merasa minder, dan suka menyendiri. Terapi realitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri serta orang lain, dan juga membantunya dalam menghadapi kenyataan hidupnya.

   Penelitian ini mengambil permasalahan yang sama yaitu bimbingan konseling dalam menangani anak tunarungu, sama dengan peneliti yang pertama, tapi masalahnya yang berbeda. Yaitu bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan media komunikasi SIBI bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyandang tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yang membahas mengenai bimbingan konseling dalam menangani kesulitan belajar anak tunarungu.

Topik penelitian yang kedua membahas mengenai proses komunikasi siswa tunarungu yaitu bagaimana proses komunikasi siswa tunarungu tersebut. Ketiga membahas tentang seorang yang minder akibat tunarungu. Hal ini dapat menggunakan SIBI untuk proses komunikasi tersebut dan memotivasi remaja yang minder akibat tunarungu. Untuk proses komunikasi, dan minder, dapat menggunakan SIBI dalam menangninya, karena SIBI adalah media komunikasi total yang digunakan oleh para penyandang tunarungu.

Penelitian ini juga ditentukan mengenai masalah bagaimana langkah-langkah proses bimbingan dan konseling, hambatan-hambatan yang terjadi pada proses konseling. Sehingga dapat mengasilkan hasil yang berbeda pula. Kajian proses konseling di sini merupakan hal yang berbeda karena dapat mengetahui langkah-langkah proses konseling dengan menggunakan SIBI yang terjadi di SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang dapat dikategorikan menjadi sebuah proses konseling secara utuh bagi siswa tunarungu untuk itu peneliti mengambil judul "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Menggunakan Media Komunikasi SIBI bagi Penyandang Tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id